

## DIGITALISASI ORNAMEN *MESIKHAT* PADA RUMAH ADAT ALAS ACEH TENGGARA

Saniman Andi Kafri<sup>1</sup>, Fauziana Izzati<sup>2</sup>, Karya Mansyah<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Kriya Seni, Jurusan Seni Rupa dan Desain  
Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Aceh, Indonesia  
e-mail : sanimanandikafri@isbiaceh.ac.id<sup>1</sup>, fauzianaizzati@isbiaceh.ac.id<sup>2</sup>

<sup>3</sup>Kriya Seni, Jurusan Seni Rupa dan Desain  
Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Aceh, Indonesia  
e-mail : karyamansyah@isbiaceh.ac.id

Diterima : 05 April 2023. Disetujui : 25 Mei 2023. Dipublikasikan : 14 Juni 2023



©2023 – DESKOVI Universitas Maarif Hasyim Latif. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY 4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

### ABSTRAK

Arsitektur Rumah Adat Alas Aceh Tenggara merupakan rumah hunian masyarakat suku Alas yang mendiami daerah di kabupaten Aceh Tenggara. Umumnya bentuk rumah adat Alas hampir sama dengan daerah Aceh lainnya yakni rumah panggung yang terbuat dari bahan kayu yang berada dekat dengan perkarangan masyarakat suku Alas. Rumah adat Alas ini memiliki bentuk ornamen yang melekat pada dinding luar rumah yang disebut dengan istilah *mesikhat*. Ornamen menjadi bagian dari sebuah kebudayaan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang menyimbolkan identitas pemiliknya. Salah satunya adalah ornamen *mesikhat* yang ada di Aceh Tenggara. Motif *mesikhat* merupakan motif khas Suku Alas yang mendiami daerah Aceh Tenggara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif guna menggali informasi terkait penamaan, bentuk, dan makna filosofi yang terdapat pada bentuk ornamen *mesikhat* pada rumah adat Alas. Dilanjutkan dengan proses modeling, memindahkan bentuk gambar motif kedalam bentuk digital dengan menggunakan aplikasi Coreldraw. Digitalisasi yang dilakukan bertujuan untuk melestarikan ragam hias Aceh Tenggara yang saat ini sudah mulai jarang ditemui penerapannya pada rumah, khususnya rumah adat Alas. Dari hasil penelitian ini dilakukan digitalisasi sebanyak 10 motif yang melekat pada dinding rumah Adat Alas. Adapun motif-motif yang terdapat pada rumah adat suku Alas seperti motif, Motif *Pakhuh Enggang*, Motif *Putekh Tali*, Motif *Embun Bekhangkat*, Motif *Pucuk Khebung*, Motif *Jekhjok Pantemken*, Motif *Mate Baning* ( Mata Kura-Kura), Motif *Bunge Ketile*, Motif *Papan Catukh*, Motif *Tampuk Gete* (Tangkai Buah Manggis), Motif *Khentape*.

**Kata kunci:** Digitalisasi, Ornamen, dan Meshikat.

### ABSTRACT

The Traditional House Architecture of Alas Tribe in Southeast Aceh is a residential house inhabited by the Alas tribe in the Aceh Tenggara regency. Generally, the traditional Alas house has a similar form to other regions in Aceh, which is a raised house made of wood, located near the Alas tribe courtyard house. This Alas Traditional House has ornamental designs attached to the exterior walls, known as "Mesikhat" in the local language. These ornaments are an integral part of the culture, representing the owner's identity and local wisdom values. One of them is the Mesikhat ornament found in Southeast Aceh. The Mesikhat ornament is a distinctive ornaments of the Alas tribe residing in the Southeast Aceh region. This research utilizes a qualitative method to explore information related to the naming, form, and philosophical meaning embedded in the Mesikhat ornamentation of the Alas Traditional House. It is followed by a modeling process to transfer the ornament drawings into digital form using Coreldraw. The digitization aims to preserve the diverse decorations of Southeast Aceh, which are becoming rare to find in their application on houses, particularly the Alas traditional houses. From this research, a total of 10 ornaments attached to the walls of the Alas Traditional House have been digitized. These ornaments include Pakhuh Enggang, Putekh Tali, Embun Bekhangkat, Pucuk Khebung, Jekhjok Pantemken, Mate Baning (Turtle's Eye), Bunge Ketile, Papan Catukh, Tampuk Gete (Mangosteen Fruit Stalk), and Khentape.

**Keyword:** Digitization, Ornamentation, and Meshikat.

## PENDAHULUAN

Aceh Tenggara dikenal memiliki komposisi masyarakat yang majemuk terdiri dari suku Alas, Gayo, Batak Toba, Aceh, Singkil, Karo, Minangkabau, Mandailing, Pakpak, Jawa, bahkan Nias. Mayoritas penduduk Aceh Tenggara adalah suku Alas, sementara suku-suku lainnya merupakan suku pendatang yang sudah lama berdomisili di Aceh Tenggara. Karena masyarakatnya yang majemuk maka secara otomatis daerah ini memiliki banyak kekayaan seni dan budaya. Salah satunya adalah beraneka ragam motif ukiran. Masyarakat Alas menyebutnya dengan nama *mesikhat*.

*Mesikhat* berasal dari bahasa Alas, yakni *tesikhat* yang berarti mengaplikasikan motif hias yang ada pada pikiran ke dalam media kayu atau kain, dan mengaplikasikannya kepada benda atau objek. *Mesikhat* ini secara spontan diaplikasikan sesuai dengan pola yang ada pada pikiran tanpa menggunakan gambar sketsa (Arsyad, 2017). Tokoh masyarakat Alas Imam Nawawi menerangkan bahwa: “*mesikhat hanya ada di daerah Aceh Tenggara dan milik suku Alas, yang berbeda dengan daerah dan suku lainnya*”. Hal ini menunjukkan bahwa, masyarakat suku Alas menganggap di luar dari motif khas Alas tidak disebut *mesikhat*. Namun, bagi masyarakat suku Alas *mesikhat* bukan hanya sebagai motif khas daerah akan tetapi juga sebagai identitas dari suku Alas. *Mesikhat* merupakan sebutan yang diberikan oleh masyarakat suku Alas terhadap motif-motif ukir di Aceh Tenggara.

*Mesikhat* memiliki nilai lebih dalam kehidupan masyarakat suku Alas. Unsur nilai-nilai estetis dan pemaknaan dari objek tersebut dilihat dari bentuk, garis, warna, dan bidang. Pesan dan makna motif *mesikhat* sangat beragam mulai dari pesan sosial, moral, dan pesan spiritual sesuai dengan motifnya. Thalib Akbar dalam bukunya yang berjudul *Adat Siempat Perkara* menjelaskan bahwa bentuk motif *mesikhat* berangkat dari tumbuh-tumbuhan, hewan, awan, kehidupan sosial dan papan catur. Jumlah motif yang terdapat pada *mesikhat* awalnya terdiri dari delapan bentuk motif dengan nama yang berbeda (Akbar, 2014: 117).

*Mesikhat* dapat dijumpai pada rumah adat, pakaian adat, tas, dompet, dan aksesoris lainnya. *Mesikhat* merupakan karya seni yang berangkat dari representasi (penggambaran) alam Aceh Tenggara. Motif *Mesikhat* ini mengandung nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat di Aceh Tenggara. Penggambaran nilai ini diwujudkan dalam bentuk motif, tanpa menghilangkan unsur nilai-nilai estetis atau nilai-nilai keindahannya dan pemaknaan dari objek tersebut. Seperti keindahan meliputi alam, dan keindahan yang diciptakan oleh manusia (karya seni).

*Mesikhat* memiliki peranan yang penting bagi masyarakat suku Alas dalam menunjukkan bentuk jati diri dan ciri khas suku Alas. Penggambaran ornamen *Mesikhat* diambil dari bentuk alam Aceh Tenggara seperti tumbuh-tumbuhan dan hewan yang diaplikasikan kedalam bentuk ornamen ukir. Secara

pemaknaan motif *Mesikhat* memiliki nilai dan makna tersendiri sesuai dengan bentuk ornamen yang dalam *Mesikhat*.

Rumah adat Alas merupakan rumah panggung yang memiliki bentuk hampir sama dengan rumah adat Aceh lainnya. Bentuk rumah panggung yang dibuat menggunakan kayu sebagai bahan utamanya. Fungsi rumah tradisional hampir sama disetiap suku di Indonesia yaitu sebagai tempat tinggal, tempat berlindung dari gangguan cuaca, binatang buas, maupun untuk keamanan dari gangguan yang bisa membahayakan manusia itu sendiri. Sama halnya dengan arsitektur rumah adat suku Alas yang digunakan sebagai tempat tinggal dan tempat dilakukannya aktivitas sosial.

Secara bentuk, rumah adat Alas memiliki bidang yang memanjang dari selatan ke utara atau yang sering di sebut dengan istilah anjung. Sisi bagian selatan dan bagian utara (Anjung jahe dan Anjung Julu) selain itu rumah adat Alas juga memiliki 32 buah tiang, 7 buah ruangan berada di sisi selatan dan 3 buah ruangan berada di sisi utara dan 1 buah ruangan lagi berada di tengah. Selain itu rumah ini juga memiliki teras, dan bentuk atap rumah yang bertingkat. Pada bagian dinding rumah adat Alas terdapat ukiran-ukiran atau ornamen *mesikhat*.

Ornamen *Mesikhat* merupakan ragam hias Aceh Tenggara yang terdiri dari beberapa bentuk motif didalamnya. Ornamen *Mesikhat* juga merupakan bagian kebudayaan masyarakat Suku Alas yang tentunya harus di jaga dan dilestarikan. Bentuk-bentuk yang terdapat pada ornamen *mesikhat* merupakan bentuk yang terinspirasi dari alam yang kemudian di stilisasikan kedalam bentuk ornamen atau ragam hias. Adapun bentuk-bentuk Alam ini terdiri dari bentuk-bentuk flora, fauna dan bentuk benda-benda yang berada di sekitar. Bentuk- bentuk ini kemudian di wujudkan kedalam bentuk ornamen yang disebut dengan istilah *Mesikhat*.

Ornamen *Mesikhat* berasal dari bahasa Alas, yakni *tesikhat* yang berarti mengaplikasikan motif hias yang ada pada pikiran ke dalam media kayu atau kain, dan mengaplikasikannya kepada benda atau objek. *Mesikhat* ini secara spontan diaplikasikan sesuai dengan pola yang ada pada pikiran tanpa menggunakan gambar sketsa (Arsyad, 2017).

Penerapan ornamen *mesikhat* saat ini sudah mulai jarang digunakan pada bangunan masyarakat suku Alas dikarenakan bergesernya bentuk bangunan tradisional masyarakat Alas ke dalam bentuk bangunan modern. Sehingga penerapan ornamen pada rumah sudah jarang ditemui. Ornamen *Mesikhat* yang terdapat pada rumah adat Alas Aceh Tenggara memiliki nilai pesan moral yang disampaikan melalui bentuk motif-motif yang di trapkan pada dinidng rumah Adat Alas Aceh Tenggara. Akan tetapi dengan perkembangan zaman motif-motif ini sudah kurang diminati dan kurang mendapatkan perhatian dari

masyarakat. Penomena ini tentunya akan menjadikan motif-motif ini lambat laun akan hilang dan akan ditinggalkan.

Adapun upaya yang dilakukan guna menjaga keberadaannya adalah dengan mendigitalisasikan bentuk-bentuk ornamen yang ada pada rumah adat alas di Aceh Tenggara. Upaya digitalisasi digunakan untuk menyimpan, mendokumentasikan bentuk ornamen Mesikhat serta melestarikan ornamen mesikhat yang terdapa pada dinding rumah Adat Alas Aceh Tenggara. Selain itu upaya ini juga bertujuan untuk memperkenalkan kepada generasi muda bentuk dari ornamen mesikhat agar dapat di kembangkan dan pesan-pesan moral yang disampaikan dapat dijadikan sebagai panutan dalam kehidupan bermasyarakat nantinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan bentuk-bentuk ornamen mesikhat dengan media digital. sehingga bentuk motif pada rumah adat Alas di Aceh tenggara dapat terdokumentasikan dengan baik. Adapun proses pembuatan model yang dilakukan dengan cara turun kelapangan untuk mengambil dokumentasi dan perekaman dari bentuk-bentuk ornamen mesikhat kemudian dilanjutkan dengan penggambaran ulang ornamen ini dengan menggunakan aplikasi *Corel Draw*.

## METODE PENELITIAN

Upaya pelestarian motif mesikhat dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui opserpasi dan wawancara terkait penamaan, bentuk ornamen serta pemaknaan ornamen dalam kehidupan masyara kat Alas. Kemudian dilajutkan pada tahap pembuatan model atau pembuatan ornamen dengan menggunakan aplikasi *Corel Draw*. Hal ini dilakukan untuk memperjelas garis dari bentuk ornamen mesikhat yang terdapat pada rumah Adat Alas Aceh Tenggara.

Digitalisasi menurut Business Dictionary (dalam Siregar) adalah konversi informasi analog dalam bentuk apa pun (teks, foto, suara, dan lain-lain) ke bentuk digital dengan perangkat elektronik yang sesuai (seperti pemindai atau chip komputer khusus) sehingga informasi tersebut dapat diproses, disimpan, dan ditransmisikan melalui sirkuit digital, peralatan, dan jaringan (Digitization, n.d) (2019:6).

Digitalisasi ornamen merupakan proses memindahkan bentuk ornamen yang melekat pada rumah adat suku alas menjadi bentuk digital dengan menggunakan media komputer /elektronik. Proses digitalisasi ornamen ini sebagaiupaya dalam mendokumentasikan dan mengarsipkan ornamen Mesikhat. Sehingga informasi mengenai bentuk dan pemaknaan dari ornamen mesikhat dapat diterima oleh masyarakat melalui rekam jejak digital.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Tujuannya untuk mengamati secara langsung dan menjelaskan mengenai bentuk fisik dan nilai keindahan ornamen mesikhat pada rumah adat alasserta mendokumentasikanya melauai upaya Digitalisasi

Motif Mesikhat Pada Rumah Adat Alas Aceh Tenggara. Moleong (2004: 6) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, mendeskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Lokasi penelitian dipertimbangkan dengan matang dan disesuaikan dengan objek penelitian, oleh karena itu peneliti mengambil lokasi penelitian Di desa pulo Dadi, kecamatan badar Aceh Tenggara.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara: (1) melakukan studi pustaka ke perpustakaan daerah dengan mencari literatur bacaan yang berkaitan dengan objek penelitian, baik secara langsung maupun secara online. (2) melakukan observasi, dangan cara melihat langsung objek penelitan berupa ornamen mesikhat pada rumah adat alas Aceh Tenggara di beberapa tempat sebagai bahan rujukan. (3) melakukan wawancara dengan beberapa narasumber terkait arsitektur dan bentuk motif mesikhat yang ada pada rumah adat Alas. (4) melakukan proses dokumentasi melalui camera HP dengan cara merekam dan foto.

Dilanjutkan dengan proses analis data dimana pada tahapan ini peneliti mulai memetakan bentuk bentuk ornamen apasaja yang terdapat pada rumah adat Alas Aceh tenggara sebelum membuat bentuk digital dari setiap ornamen yang terdapat pada rumah Adat Alas Aceh Tenggara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Arsitektur rumah adat alas merupakan bangunan khas suku Alas yang berbentuk rumah panggung yang memanjang dari selatan ke utara. Bentuk bangunan rumah adat alas Aceh Tenggara pada umumnya sama dengan bentuk arsitektur rumah Aceh lainnya. Hanya saja yang membedakanya adalah dari bentuk ruangnya yang memiliki 7 buah ruangan. Bentuk rumah adat Alas memiliki keunikan dimana pada bagian atap rumahnya memiliki bentuk ornamen yang berbentuk seperti paruh burung enggang yang mirip dengan tanduk.



Gambar 1. Rumah adat alas

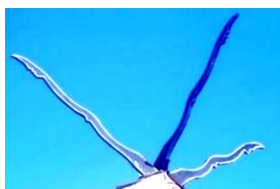
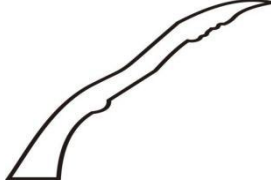
Filosofi yang terdapat pada rumah adat Alas ada empat macam yakni bermasyarakat, toleransi, sosial, dan agamis. Orang yang menempati rumah adat Alas ini tidak sembarangan orang. Orang yang menempatnya harus memiliki kriteria seperti yang diatas tadi. Jenis rumah adat ini ada tiga macam berdasarkan jumlah ruangnya. Pertama, rumah adat Alas yang memiliki 3 ruangan diperuntukkan bagi masyarakat biasa. Kedua, yang memiliki 5 ruangan diperuntukkan bagi orang cerdas pandai atau tokoh masyarakat. Ketiga, yang memiliki 7 ruangan yang diperuntukkan bagi pemimpin atau raja. (Saniman: 2018:92)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat 11 jenis motif yang diterapkan pada dinding bangunan Arsitektur Rumah Adat Alas Aceh Tenggara. Mulai dari bentuk flora, fauna dan bentuk visual alam lainnya seperti awan dan pagar. Bentuk-bentuk motif ini merupakan stilisasi dari gambaran Alam yang kemudian diterapkan pada rumah adat Alas Aceh Tenggara dengan penerapan nilai-nilai sosial yang melekat pada motif tersebut.

**Bentuk digitalisasi ornament pada Rumah Adat Alas**

**1. Bentuk Motif Pakhuh Enggang**



Tabel 1. Bentuk dan hasil digitalisasi Motif Pakhuh Enggang

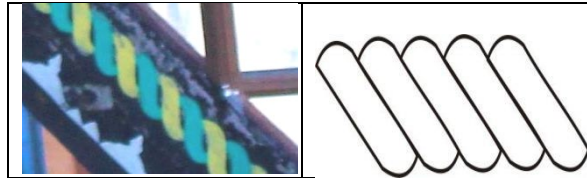
Penerapan Motif Pada Atap Rumah	Model Motif yang sudah di buat dengan Corell Drow
	

Makna Motif: Menurut Imam Nawai dalam Bukunya Salihin, 2023) menerangkan bahwa motif pakhuh enggang ini melambngkan jati diri dari masyarakat suku alas yang mana masyarakat suku alas harus menunjukkan jati dirinya dalam segala aktifitas bermasyarakat. Ibarat burung enggang yang selalu bersuara nyaring di dalam hutan agar dapat diketahui keberadaanya oleh hewan-hewan lainnya.

**2. Bentuk Motif Putekh Tali**

Tabel 2. Bentuk dan hasil digitalisasi Motif Putekh Tali

Penerapan Motif Pada Tangga Rumah	Model Motif yang sudah di buat dengan Corell Drow
	



Makna Motif: Motif *putekh tali* merupakan simbol kekuatan dan simbol persatuan. Sama halnya sebuah tali semakin besar pilinannya maka akan semakin kuat.

**3. Bentuk Motif Embun Bekhangkat**

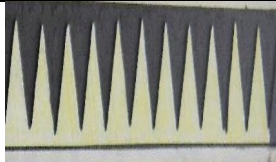
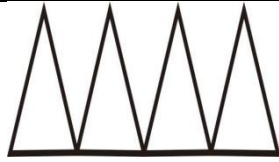
Tabel 3. Bentuk dan hasil digitalisasi Motif Embun Bekhangkat

Penerapan Motif Pada Lesplang	Model Motif yang sudah di buat dengan Corell Drow
	

Makna Motif: Motif embun bekhangkat merupakan lambang dari keikhlasan, ikhlas dalam berbuat walaupun harus terkadang resiko yang dihadapi besar (Imam Nawawi 2017). ilai yang ingin disampaikan motif embun bekhangkat ini berupa pesan sosial dimana setiap manusia memiliki derajat yang sama dimata Pencipta.

**4. Motif Pucuk Khebung**

Tabel 4. Bentuk dan hasil digitalisasi Motif Pucuk Khebung


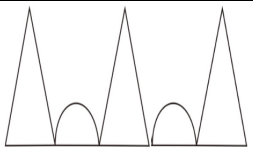
Penerapan Motif Pada Tolak Angin	Model Motif yang sudah di buat dengan Corell Drow
	

Makna Motif: Makna yang terkandung didalam motif pucuk rebung adalah semakin tinggi atau besar seorang manusia berarti dirinya semakin kecil. Manusia dalam hal ini tidak boleh bersifat sombong, serakah, takabur dan kriya.

**5. Bentuk Motif Jekhjak Pantemken**




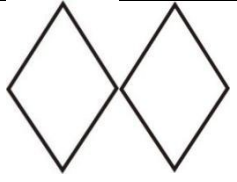
Tabel 5. Bentuk dan hasil digitalisasi Motif *Jekhlak Pantemken*

Penerapan Motif Pada Dinding Teras Bagian Luar	Model Motif yang sudah di buat dengan Corell Drow
	

Makna Motif: Nilai yang ingin disampaikan dalam motif ini adalah bagaimana masyarakat Aceh Tenggara harus memiliki sifat yang siap siaga dalam menghadapi tantangan zaman. Nilai ini mengajarkan bagaimana setiap masyarakat Alas harus menyiapkan diri untuk menghadapi perkembangan zaman seperti ibarat pagar yang digunakan sebagai perlindungan dalam menghadapi bahaya.

### 6. Bentuk Motif Mate Baning ( Mata Kura-Kura)

Tabel 6. Bentuk dan hasil digitalisasi Motif Mate Baning ( Mata Kura-Kura)

Penerapan Motif Pada Dinding bagian Atas Rumah	Model Motif yang sudah di buat dengan Corell Drow
	

Makna Motif: Pesan yang disampaikan dalam motif ini adalah bagaimana menggunakan mata dan akal pikiran untuk melihat secara cermat kondisi alam dan melihat perkembangan zaman. Selain itu juga diharapkan agar masyarakat bisa menjadi orang yang cermat melihat perkembangan zaman yang semakin maju

### 7. Bentuk Motif Bunge Ketile

Tabel 7. Bentuk dan hasil digitalisasi Motif Bunge Ketile



Penerapan Motif Pada Lesplang Rumah	Model Motif yang sudah di buat dengan Corell Drow
	

Makna Motif: Motif bunge ketile memiliki makna persatuan, meskipun berbeda tetap bentuk tetap satu. Walaupun berbeda pendapat tetapi harus saling

menghargai menghormati agar tidak terjadi pertikaian. Apabila menemukan ketidaksesuaian pemahaman harus melakukan musyawarah sehingga tidak terjadi perpecahan. Hal-hal tersebut menjadi sebuah nilai bahwa masyarakat Alas memiliki solidaritas dan persatuan yang tinggi terhadap sisi kederaahannya

### 8. Bentuk Motif Papan Catukh



Tabel 8. Bentuk dan hasil digitalisasi Motif Papan Catukh

Penerapan Motif Pada Dinding Rumah Bagian Dalam	Model Motif yang sudah di buat dengan Corell Drow
	

Makna Motif: Motif papan catukh merupakan lambang percaturan atau permainan dalam kehidupan agar pandai dan teliti dalam melangkah (M. Arsyad, 2022)

### 9. Motif Tampuk Gete (Tangkai Buah Manggis)

Tabel 9. Bentuk dan hasil digitalisasi Motif Tampuk Gete (Tangkai Buah Manggis)

Penerapan Motif Pada Dinding depan bagian atas rumah (tolakangin)	Model Motif yang sudah di buat dengan Corell Drow
	

Makna Motif: Bagi masyarakat suku Alas nilai yang terkandung dalam motif ini adalah kebersamaan dan keberagaman. Meskipun berbeda kelompok (Tangke) tapi tetap dalam satu tujuan atau wadah. Perbedaan disini melahirkan suatu keindahan di tengah suku Alas bukan sebaliknya yang melahirkan perselisihan dalam kehidupan masyarakatnya.

### 10. . Motif Khentape

Tabel 10. Bentuk dan hasil digitalisasi Motif Khentape

Penerapan Motif Pada Dinding Bagian Luar Rumah	Model Motif yang sudah di buat dengan Corell Drow



Proses digitalisasi yang digunakan menggunakan aplikasi corel Draw dengan bentuk dua dimensi dengan jumlah sebanyak 10 Motif sekaligus membahas nilai-nilai yang terdapat pada motif.

#### DAFTAR PUSTAKA

Makna motif: Nilai positif yang bias diambil dari motif khentape ini adalah bahwa rakyat Aceh Tenggara hidup dalam kesejahteraan dengan daerah yang subur kaya akan hasil alamnya, dan sudah selayaknya untuk masyarakat suku alas untu bersukur

#### PENUTUP

Mesikhat merupakan penyebutan ornamen hias masyarakat suku alas. Ornamen mesikhat yang terdapat pada dinding rumah terdiri dari 10 motif seperti motif Pakhuh Enggang, Putekh Tali, Embun Bekhangkat, Pucuk Khebung, Jehjak Pantemken, Mate Baning, Tampuk Gete, Papan Catukh, Khentape Dan Bunge Ketile. Secara bentuk ornamen mesikhat ini di ambil dari bentuk-bentuk alam yang kemudian di stilisasikan kedalam bentuk ornamen dan diterapkan pada dinding rumah adat Suku Alas. Mesikhat juga pada perkembangannya sudah mulai diterapkan pada media-media lain seperti spanduk, undangan, baju, tas dan lain-lain. Selain perkembangan pda penerapannya juga ornamen ini sudah mulai dikembangkan secara bentuk motifnya. Upaya digitalisasi merupakan langkah dalam pelestarian bentuk ornamen mesikhat yang terdapat pada rumah adat Alas Aceh Tenggara.

- Andi Kafri, Saniman, 2018. Mesikhat Dalam Kajian Estetika Simbolis Pada Rumah Adat Alas Aceh Tenggara. *Jurnal Ilmu Budaya* Vol, 14 No. 2 Februari 2018. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning; Peknabaru
- Akbar Thalib, Sri Kartini, Ratna Wati dan Kaisar Syuhada, 2014, *Adat Siempat Perkara*, The Authors, Kutacane
- Akbar Thalib, Sri Kartini, Ratna Wati dan Kaisar Syuhada, 2014, *Saksi Dan Denda Tindak Pidana Adat Di Tanah Alas Kabupaten Aceh Tenggara*, The Authors, Kutacane
- Moleong, Lexy J, 2007, *Metodologio Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sufi Rusdi, Agus Budi Wibowo dan Sri Waryanti, 2008, *Sejarah dan Adat Istiadat Masyarakat Alas di Aceh Tenggara*, Badan Arsip dan Perpustakaan, Banda Aceh.
- M. Arsyad, 2007, *Contoh Ornamen Mesikhat*, Catatan Pribadi, Aceh Tenggara.
- Andi Kafri, Saniman dan Ansar Salihin. 2023. *Ragam Hias Aceh Dataran Tinggi*. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh berkerja sama dengan The Gayo Institut.